

## **KETERAMPILAN BERKEWARGANEGARAAN (*CIVIC SKILLS*) SANTRI PADA PONDOK PESANTREN SALAFIYAH NURUL JANNAH BANJARMASIN**

<sup>1</sup>Nida Khulfiya, <sup>2</sup>Zainul Akhyar, <sup>3</sup>Muhammad Elmy

<sup>1,2,3</sup>Universitas Lambung Mangkurat

e-mail: [nidakhulfiyafix@gmail.com](mailto:nidakhulfiyafix@gmail.com)

### **Abstract**

*The purpose of this study is to describe the understanding of Nurul Jannah Banjarmasin Islamic Boarding School students about Civic Skills in the social field and describe the understanding of Nurul Jannah Islamic Boarding School students in Civic Skills in the laws. This study used qualitative. To obtain the samples, this study used purposive sampling technique. The use of purposive sampling technique in this study aimed to be able to find out how civic skills in the social and legal fields at the Salafiyah Nurul Jannah Islamic Boarding School in Banjarmasin. The results of this study indicated that the most prominent attitude of them is their politeness and manners and their morals are the main key to being educated by the ustadz/ustadzah there. In addition, the application of the law has been carried out and obeyed by the students. They knew the sanctions that are applied there. So, from there they learn to become law-abiding citizens both within the boarding school and outside the boarding school.*

**Keywords:** Civic skills, islamic boarding school, student

### **Abstrak**

*Tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan pemahaman santri-santri Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin tentang keterampilan berkewarganegaraan (Civic Skills) dalam bidang sosial dan Mendeskripsikan pemahaman santri-santri Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin tentang keterampilan berkewarganegaraan (Civic Skills) dalam hukum Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, Penelitian ini menggunakan sumber data yang dipilih secara purposive sampling. Penggunaan purposive sampling dalam penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana keterampilan berkewarganegaraan (Civic Skills) dalam bidang sosial dan hukum di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Jannah Banjarmasin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap yang paling menonjol dari mereka adalah sopan dan santun serta akhlak mereka yang menjadi kunci utama didikan oleh ustadz/ustadzah disana. Selain itu penerapan hukum telah dijalankan dan ditaati oleh para santri, mereka mengetahui sanksi-sanksi yang diberlakukan di sana sehingga dari situlah mereka belajar menjadi warga negara yang taat hukum baik itu di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren.*

**Kata Kunci:** Keterampilan berkewarganegaraan, pesantren, santri

### **Pendahuluan**

Setiap warga negara yang mengenyam pendidikan khususnya para pelajar, baik formal maupun nonformal, sekolah umum maupun sekolah islam (pesantren), tentunya di bekali dengan berbagai keterampilan, salah satunya adalah keterampilan berkewarganegaraan (*civic skill*) sebagai perwujudan dari warga negara yang baik. Kewarganegaraan (*civic skill*) merupakan sebuah keterampilan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan, agar pengetahuan yang diperoleh menjadi sesuatu yang bermakna, untuk dimanfaatkan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan berbangsa dan bernegara. Mengenai pengertian civics, telah dipaparkan oleh Somantri (2001:278):

“Termasuk dalam objek studi civics ialah, tingkah laku, tipe pertumbuhan pikir, potensi yang ada dalam setiap diri warga negara, hak dan kewajiban, cita-cita dan aspirasi, kesadaran (patriotisme, nasionalisme, pengertian internasional, moral Pancasila), usaha atau kegiatan dan partisipasi serta tanggung jawab.”

Mengingat sangat pentingnya pendidikan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, maka setiap permasalahan yang timbul ditangani langsung oleh lembaga pendidikan yang diharapkan dapat mencerdaskan generasi bangsa.

Dalam kajian Fahlevi *et al* (2021) bahwa dalam dunia Pendidikan, pendidikan karakter dirasa sangat penting, Beberapa program yang dilakukan untuk menumbuhkan pendidikan karakter sudah cukup bagus, seperti bersalaman dengan dewan guru ketika datang dan pulang sekolah, berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran, shalat berjamaah (Fahlevi *et al.*, 2021).

Pendidikan dapat ditempuh dalam tiga jalur yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Pesantren sendiri termasuk dalam lembaga pendidikan keagamaan. Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin merupakan pondok pesantren yang menjadi binaan Kementerian Agama di bawah Sub Direktorat Pembinaan Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah. Pesantren ini juga merupakan pesantren salafiyah, artinya pondok ini lebih mengajarkan tentang kitab-kitab seperti tafsir, hadist, nahwu, tauhid, sharaf, faraid, ushul hadist dan Al-Qur'an. Karakter pembinaan dalam pesantren umumnya adalah untuk menjadikan santri sebagai manusia yang berakhlak sesuai dengan ajaran Islam. Begitu juga dengan pondok Pesantren Salafiyah Nurul Jannah Banjarmasin, disini lebih menekankan santri-santri untuk mandiri, bertanggung jawab, bersosial dan paham norma-norma yang berlaku di masyarakat. Berbeda dengan sekolah formal, pesantren lebih mendidik ajaran agama yang lebih dalam, melatih santri hidup disiplin dan aturan yang lebih ketat. Pesantren mampu memberikan nilai lebih dalam proses belajar mengajar dengan pendekatan keilmuan yang dibutuhkan peserta didik. Setiap pesantren termasuk Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Jannah Banjarmasin tentunya memiliki nilai lebih. Betapa tidak, sebuah negara akan berdiri kokoh apabila para pemimpin dan masyarakatnya memiliki akhlak yang baik sehingga dalam setiap langkah dan perbuatannya akan senantiasa menaati aturan dan norma-norma yang diperbolehkan oleh Allah SWT.

Jika dibandingkan dengan pendidikan yang lain, pendidikan pada pesantren akan menjadikan santri yang taat norma, peduli sosial dan lain sebagainya. Melalui pendidikan dalam pesantren tersebut, mereka mempunyai (*civic skills*) keterampilan berkewarganegaraan yang baik dan benar serta menerapkannya di bidang sosial dan hukum dalam kehidupan

sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan diatas, dan mengingat bahwa pendidikan diyakini dapat menyebarkan ilmu pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai yang meningkatkan taraf hidup manusia. Saat ini, pendidikan di pesantren tidak hanya fokus pada pendidikan keagamaan saja, namun sebagian pesantren juga menyelenggarakan pendidikan formal yang meningkatkan sumber daya manusia. Mengenai fenomena tersebut, merupakan suatu alasan yang sangat mendasar bagi penulis untuk mengkaji dan mengangkat judul skripsi tentang "Keterampilan Berkewarganegaraan (*Civic Skill*) santri pada Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Jannah Banjarmasin”.

### **Metode**

Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang berisi tentang gambaran atau melukis keadaan yang sedang diteliti dan berusaha memberikan gambaran yang jelas secara mendalam, tentang apa yang sedang diteliti dan menjadi pokok permasalahan, maka hasil dari penelitian ini bersifat analisis-deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati terutama terkait dengan “Keterampilan Berkewarganegaraan (*Civic Skill*) santri pada pondok pesantren Salafiyah Nurul Jannah Banjarmasin”. Oleh karena itu, penelitian kualitatif digunakan agar permasalahan ini menjadi jelas. Penelitian ini menggunakan sumber data yang dipilih secara *purposive sampling*. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen utama (*key instrument*) pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri dengan terlibat langsung dilapangan atau sasaran penelitian secara aktif, sedangkan untuk teknik pengumpulan data memakai studi pustaka, wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini ialah, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun untuk pengujian keabsahan data menggunakan, penelitian secara terus-menerus, triangulasi waktu, diskusi teman sejawat dan pengecekan ketercukupannya referensi.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Hasil**

#### **Keterampilan berkewarganegaraan (*civic skills*) dalam bidang sosial pada santri di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Jannah Banjarmasin**

Setelah dilakukan observasi di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Jannah Banjarmasin yang terletak di Kelayan Timur, berdasarkan hasil observasi bangunan pesantren cukup luas dan ruang belajarnya terlihat nyaman, selain itu untuk fasilitas yang digunakan berupa papan

tulis putih dan *spidol*. Memang terlihat para santri disana sangat baik dalam berkomunikasi dengan cara mereka menyambut kedatangan peneliti. Saat dilakukannya pengamatan tentang tingkah laku mereka pada saat jam pelajaran berlangsung, para santri disana sangat antusias dalam mengikutinya. Mereka aktif dalam belajar serta komunikasi mereka juga baik terhadap teman sebaya. Selanjutnya, saat peneliti melakukan penelitian di luar jam pelajaran, para santri disini juga terlihat aktif dalam pergaulannya. Sikap yang timbul dan melekat dari mereka adalah sopan santun dan patuh. Keterampilan berkewarganegaraan dalam bidang sosial di Pesantren ini diajarkan langsung oleh para pengajar Ustadz/Ustadzah yang ada disini. Selain itu, dengan adanya pelajaran umum seperti pelajaran sosial maka untuk membentuk santri menjadi Warga Negara yang mempunyai keterampilan berkewarganegaraan di bidang sosial, adalah merupakan suatu tindakan yang tidak sulit untuk diajarkan kepada santri disini. Seperti yang telah diketahui ciri-ciri dari keterampilan sosial dalam perilaku interpersonal, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademik, penerimaan teman sebaya, dan keterampilan berkomunikasi. Setelah melakukan wawancara maka ciri-ciri tersebut dapat dikaitkan dalam hasil penelitian ini sebagai acuan bahwa para santri di pesantren ini menjalankan kewajibannya sebagai warga negara yang mempunyai keterampilan dalam bersosial. Dari observasi dan wawancara yang dilakukan, para santri disini mengerti arti bersosial dengan baik serta mereka juga menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wawancara ini, peneliti juga melibatkan beberapa pengajar yakni Ustadz/Ustadzah yang juga ikut memberikan informasi mengenai keterampilan berkewarganegaraan dalam bidang sosial di Pesantren ini. Salah satu ciri keterampilan sosial yakni kepandaian mereka dalam berinteraksi dan komunikasi termuat dalam ikut sertanya mereka atau berperan aktif dalam lomba-lomba yang biasa diadakan di pesantren ini.

Dari dua pernyataan informan yang bersumber dari para pengajar pesantren ini, dalam hal mengajarkan bersosial agar terwujudnya keterampilan berkewarganegaraan sudah bisa dikatakan bagus dan hasilnya juga terlihat dari perilaku para santri. Sejauh ini, pihak dari pesantren ini sendiri juga terus melakukan pemantauan para santri nya baik di dalam pesantren maupun di luar.

Menurut informasi yang telah digali peneliti bahwa pesantren ini dulunya menyediakan asrama untuk para santri nya, tetapi karena semakin tahun semakin banyak maka asrama itu dijadikan ruangan belajar. Sekarang jika ada santri yang datang dari jauh

maka mereka tinggal di rumah kontrakan atau ikut keluarga mereka yang dekat dengan pesantren ini.

Sikap santri di luar sana ketika mereka bergaul dengan masyarakat karena sebagian mereka ada dari datang dari jauh sehingga mereka ada yang mengontrak maka mereka beradaptasi ditempat yang baru dan melibatkan interaksi dengan orang-orang asing, hal ini menunjukkan bahwa jiwa sosial mereka sudah melekat, dari lingkungan tersebut saat mereka bergaul di luar maka saat itu juga terpantau perkembangan sosial mereka oleh Ustadz/Ustadzah. Mereka paham kondisi lingkungan di masyarakat dan menerapkan keterampilan berkewarganegaraan tidak hanya di lingkungan pesantren namun juga di luar pesantren ini. Perilaku sosial ini merupakan ciri dari keterampilan sosial, yaitu perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri.

Selanjutnya, sebagai tindakan nyata sebagai warga negara yang mempunyai keterampilan berkewarganegaraan khususnya dalam bidang sosial, peneliti menggali informasi tentang bakti sosial, seperti penggalangan dana atau kegiatan sosial lainnya. Kegiatan ini dapat menunjang dan membantu prestasi akademik para santri disini karena dapat mendukung kemampuan mereka aspek fisik, aspek psikis dan aspek sosial budaya. Santri disini tidak hanya belajar bersosial dan mempraktekkannya saja, namun mereka juga bisa menyikapi jika ada yang melakukan penyimpangan sosial yang terjadi di sekitar mereka. Sikap ini merupakan ciri dari keterampilan bersosial yakni penerimaan teman sebaya, mereka dapat menangkap atau mengendalikan emosi orang lain.

Dari pernyataan beberapa informan yang sudah di wawancarai peneliti. Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa keterampilan berkewarganegaraan (*Civic Skill*) santri dalam bidang sosial di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Jannah Banjarmasin menurut informasi dan data yang didapat, ternyata para santri disini memang sudah memahami cara bersosial dengan baik, terlihat dari perilakunya, kesopanan dan kepatuhannya serta tindakan mereka yang memenuhi ciri-ciri keterampilan dalam bersosial. Selain itu, para tenaga pendidik disini juga berupaya mengajarkan mereka dengan teladan atau contoh langsung yang diberikan agar para santri di sini lebih paham dan mengaplikasikannya di masyarakat.

Pesantren ini juga ditunjang oleh pelajaran umum yang bisa membekali mereka bersosial di masyarakat dengan baik. Para tenaga pendidiknya pun mendukung bahwa keterampilan bersosial itu penting oleh karenanya mereka juga menerapkannya disini. Kendala yang dihadapi tidak begitu banyak, hanya saja ada sebagian santri yang kurang memahami apa yang telah diajarkan. Terlepas dari semua itu, mereka sudah terbiasa

mempraktekkannya di lingkungan masyarakat yang menunjukkan bahwa mereka menjadi warga negara yang mempunyai keterampilan berkewarganegaraan dalam bidang sosial.

### **Keterampilan berkewarganegaraan (*civic skills*) dalam bidang hukum pada santri di Pondok Salafiyah Nurul Jannah Banjarmasin**

Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Jannah Banjarmasin, merupakan pesantren yang memiliki peraturan-peraturan hukum yang dibuat dan untuk ditaati. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, para santri disini terampil dalam mentaati hukum dan mereka juga mengetahui arti keterampilan berkewarganegaraan dalam bidang hukum. Sama halnya dengan sekolah formal lainnya, sanksi-sanksi yang diberikan kepada santri yang melanggar bersifat tegas. Ciri-ciri keterampilan dalam bidang hukum mencakup pengetahuan hukum, pemahaman hukum, pentaatan hukum, pengharapan terhadap hukum, dan peningkatan kesadaran hukum. Keterampilan mereka dalam bidang hukum tentunya tidak hanya di dalam pesantren saja namun mereka juga menerapkannya di luar pesantren sesuai dengan ciri-ciri yang telah disebutkan diatas.

Para santri disini juga mengetahui kepatuhan terhadap hukum dimanapun dia berada, dia menjelaskan bahwa hukum itu ada di mana-mana dan tidak bisa sewenang-wenang bertindak. Jawaban santri ini menggambarkan kebijaksanaan mereka dalam menjalankan hukum tidak hanya di sekolah atau pesantren namun juga di lingkungan masyarakat terlebih untuk peraturan yang biasanya ada di pesantren memang memiliki peraturan hukum yang khusus. Untuk peraturan dan sanksi yang dibuat di pesantren ini sudah membuat mereka sadar dan mengerti harus bertindak sebagai warga negara yang mempunyai keterampilan berkewarganegaraan dalam bidang hukum.

Keterampilan berkewarganegaraan dalam bidang hukum adalah tentang sikap. Para santri disini diakui beliau mereka semua sudah mempunyai kesadaran hukum. Jadi pola dalam mendidik hanya memerlukan cara-cara yang ringan seperti member tahu dan menegurnya. Hukum dan peraturan di pesantren ini rata-rata para santrinya sudah mengetahuinya, dengan mereka mengetahui tersebut mereka berusaha untuk mentaatinya, hukum yang berlaku disini sebenarnya juga untuk ketertiban dan keamanan di pesantren ini sendiri. Dengan mengetahui hukum disini tentunya mereka juga mengetahui sanksi-sanksi yang berlaku.

Ketegasan sanksi-sanksi yang ada di pesantren ini, sudah termasuk hukum yang mengikat para santri. Dengan begitu, mereka secara sadar akan mengerti tentang sebuah peraturan yaitu untuk ketertiban bersama. Hal ini menunjukkan bahwa ciri-ciri keterampilan dalam hukum yaitu, pengharapan terhadap hukum telah terlaksana, karena mereka bisa

merasakan hukum tersebut melahirkan ketertiban dan keamanan untuk diri mereka. Sanksi-sanksi yang berlaku pun sangat memiliki efek jera dan lebih membuat antri disini mentaatinya. Maka dari itu, pelanggaran yang terjadi sangat mini dan jarang terjadi.

Adapun dorongan yang melatar belakangi para santri menjadi warga negara yang mempunyai keterampilan berkewarganegaraan dalam bidang hukum juga menjadi tolak ukur peneliti untuk mengupas informasi yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Jannah Banjarmasin ini. Merupakan salah satu ciri keterampilan dalam bidang hukum yaitu, peningkatan kesadaran hukum, ciri tersebut dimiliki dan terdapat pada santri disini. Setiap tindakan tentunya memiliki dasar mengapa terjadi demikian, sama halnya dengan yang melatarbelakangi perilaku yang terampil dalam bidang hukum. Tentunya sudah merupakan kewajiban bagi warga negara harus memiliki keterampilan dalam bidang hukum ini. Adanya penerapan keterampilan berkewarganegaraan dalam bidang hukum pada santri, tentunya perilaku mereka akan mencerminkan sebagai warga negara yang taat hukum. Dalam kesehariannya, warga negara dituntut untuk dalam ketaatannya memaknai hukum untuk keberlangsungan lingkungan yang tertib.

Sebagai warga negara yang menerapkan keterampilan berkewarganegaraan dalam bidang hukum tentunya dia juga tau bagaimana menanggapi jika ada yang kurang layak atau bertentangan dengan hukum. Tanggapan tersebut dapat dinilai oleh peneliti sebagai tolak ukur pemahaman santri dalam bidang hukum.

Setelah dilakukan wawancara oleh peneliti, informasi yang dikumpulkan dari informan-informan membuktikan bahwa keterampilan berkewarganegaraan dalam bidang hukum di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Jannah Banjarmasin diterapkan oleh para santri disini. Selain itu, mereka juga mencerminkan sebagai warga negara yang baik atas didikan oleh para pengajar yang ada disini. Tidak hanya di lingkungan pesantren saja namun juga terwujud di lingkungan masyarakat. Selain dari didikan para pengajar disini, mereka tentunya juga telah dibekali di lingkungan keluarga. Para pendidik di pesantren ini, menyatakan juga lingkungan keluargalah yang memiliki peran penting dalam pembentukan kesadaran untuk mentaati peraturan hukum.

Untuk kendala yang dihadapi tidak terlalu sulit, hanya ada beberapa santri yang memang susah untuk di tegur, contohnya ada beberapa santri yang pernah melanggar hukum di pesantren ini. Namun dengan diadakannya sanksi-sanksi bagi yang melanggar maka, para santri disini patuh dengan peraturan hukum di pesantren ini. Selain itu, pelajaran umum yang menyangkut ketaatan dalam hukum juga diajarkan di sini. Dengan diadakannya pelajaran

umum, para santri lebih leluasa mempraktikkan ketaatannya terhadap hukum di masyarakat sebagai perwujudan warga negara yang memiliki keterampilan berkewarganegaraan dalam bidang hukum.

### **Pembahasan**

#### **Keterampilan berkewarganegaraan (*civic skills*) dalam bidang sosial pada santri di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Jannah Banjarmasin**

Atas kesadaran mereka sebagai warga negara yang menjalankan kewajiban dan memiliki pengetahuan sebagai generasi bangsa, oleh karena itu secara sadar mereka pandai dalam bersosial di lingkungan masyarakat seperti yang telah dijelaskan:

“Keterampilan kewarganegaraan disebutkan meliputi keterampilan berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, berperan serta aktif mewujudkan masyarakat madani (*Civic Society*), keterampilan mempengaruhi dan memonitoring jalannya pemerintahan dan proses pengambilan keputusan politik, keterampilan memecahkan sosial, keterampilan mengadakan koalisi, kerjasama dan mengelola konflik” (Astanti, 2017:14).

Perwujudan dari sikap para santri yang memahami serta menerapkan dalam bidang sosial, meliputi partisipasi mereka serta peran aktif mereka dimulai dari ruang lingkup yang sempit seperti ke teman sebaya atau di kelas hingga di lingkungan masyarakat atau di luar pesantren seperti lingkungan tempat kontrakan mereka dan di masyarakat lainnya. Perilaku mereka yang mencerminkan hal tersebut memang telah dididik selama mereka belajar di pesantren ini. Selain itu, menurut informasi dari tenaga pendidik disini, pesantren ini juga tentunya memasukkan nilai-nilai sosial dalam belajar mengajar. Tidak hanya ilmu Agama saja yang di ajakan namun pelajaran Umum juga disertakan di waktu belajar mereka.

Adapun ciri-ciri yang keterampilan sosial yang dikemukakan Elksnin (dalam Hertinjung et al., 2008) salah satu yang disebutkannya adalah penerimaan teman sebaya dan berkomunikasi, hal ini terlihat ketika mereka saling menasihati dan bisa mengendalikan emosi mereka. Dengan demikian para santri disini bisa dikatakan sudah sesuai dengan ciri-ciri tersebut, karena peneliti melihat langsung perilakunya dan lewat wawancara yang dilakukan. Tidak jauh berbeda dengan sekolah-sekolah lainnya, pesantren ini memang bertujuan untuk membentuk individu yang nantinya mempunyai *skill-skil* yang bagus dan tingkah laku yang mencerminkan sebagai warga negara yang baik termasuk pandai dalam bidang sosial. Komalasari (2008:59) menegaskan bahwa keterampilan partisipasi meliputi keterampilan berinteraksi, memantau dan mempengaruhi. Hal ini termasuk dalam sebuah ciri dari keterampilan bersosial adalah kepandaian dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Dari pernyataan teori tersebut, interaksi yang dilakukan oleh para santri disini ketika mereka



berbicara atau mengutarakan pendapat mereka, terlihat bahwa mereka termasuk warga negara yang terampil, selain itu mereka juga mencerminkan ciri tersebut oleh keaktifan mereka mengikuti lomba-lomba yang ada di adakan di pesantren tersebut.

Setelah mereka menjalankan kewajiban mereka sebagai warga negara yang pandai bersosial, mereka mengakui bahwa setiap intereksi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dapat terbantu. Pola pikir santri memang berbeda-beda, begitupun dalam hal kepandaian mereka dalam berinteraksi, walaupun di temukan ada santri yang mengaku belum puas atau belum menjadi warga negara yang baik dalam bersosial, namun peran pesantren ini justru untuk membangun generasi yang aktif dan tanggap di dalam maupun di luar pesantren melalui tindakan-tindakan para pendidik untuk keterampilan bersosial dengan masyarakat sekitar. Terlepas dari kecerdasan mereka menguasai ilmu-ilmu Agama disini, mereka juga pandai dalam menerapkan ilmu-ilmu umum lainnya.

Dikatakan sebagai warga negara yang terampil dalam bersosial, memang sepatutnya setiap individu menghindari terjadinya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Sikap yang dikeluarkan para santri disini memang dikelola sejak mereka belajar di pesantren sini. Adapun ilmu-ilmu agama yang dipelajari di pesantren ini memang jauh lebih banyak dibandingkan dengan pelajaran umum, tetapi dengan diberikannya ilmu-ilmu Agama tersebut juga merambat ke pribadi mereka yang menciptakan sikap sopan dan santun mereka dalam lingkungan mereka. Sudah sebuah keharusan setiap santri di pesantren ini memiliki akhlak yang baik melalui contoh langsung dari para pendidiknya, ini juga merupakan keterkaitan dalam mendidik mereka untuk mempunyai keterampilan berkewarganegaraan terutama di bidang sosial.

### **Keterampilan berkewarganegaraan (Civic Skills) dalam bidang hukum pada santri di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Jannah Banjarmasin**

Aturan hukum dalam Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Jannah Banjarmasin dibuat untuk ketertiban bersama. Adapun peraturan-peraturan yang dibuat tentunya harus ditaati dan dipatuhi. Keterampilan berkewarganegaraan dalam bidang hukum di pesantren ini sangat terlihat dan di terapkan mengingat dari hasil penelitian yang mencari langsung informasi mengenai kepandaianya dalam bidang hukum. Sebagai warga negara tentunya mereka harus memiliki keterampilan dalam bidang hukum dari jalur manapun pendidikan itu ditempuh. Telah disebutkan bahwa ciri dari kesadaran hukum menurut Ali (2007:50-69) adalah pengetahuan hukum, pemahaman hukum, pentaatan hukum, pengharapan terhadap hukum, dan peningkatan kesadaran hukum. Seperti halnya pesantren ini yang juga memberikan modal untuk kelak mereka menjadi individu yang taat dengan hukum sebagai asas bernegara.

Sikap dan kesadaran dari para santri lah yang diutamakan untuk bisa menerapkannya, mengingat setiap lingkungan atau keberadaan saat ini selalu mempunyai aturan-aturan hukum. Kesadaran mereka dalam keterampilan di bidang hukum sudah tercermin di pesantren ini dan tentunya juga di luar dari pesantren ini, karena pengetahuan mereka terhadap ketaatan hukum telah mereka miliki. Pernyataan ini termasuk ciri-ciri yang pertama dalam kesadaran hukum yaitu pengetahuan tentang hukum. Kesadaran hukum seperti yang didefinisikan (Soekanto, 1982:152) “Kesadaran hukum merupakan kesadaran atau nilai-nilai yang terdapat di dalam diri manusia tentang hukum yang ada atau tentang hukum yang diharapkan ada...” Kesadaran yang dimiliki oleh para santri di sini berdasarkan mereka meyakini bahwa suatu hukum atau aturan tersebut dibuat untuk keamanan dan ketertiban bersama. Dalam uraian ini menyebutkan salah satu ciri keterampilan dalam bidang hukum yaitu pengharapan terhadap hukum melekat pada diri setiap santri. Mereka menyadari bahwa terdapat tujuan dalam hukum yang ditaati tersebut yaitu demi ketertiban bersama.

Ketika ada peraturan tentu ada sanksi-sanksi yang mengikat juga, seperti halnya di pesantren ini. Setiap peraturan yang berlaku maka sanksi-sanksi nya juga berlaku untuk yang melanggar. Kepekaan para santri disini terhadap sanksi-sanksi tersebut semakin mendorong mereka dan melatih mereka untuk tidak melanggar hukum. Kebiasaan ini tentunya di terapkan mereka di mana saja, tindakan ini termasuk salah satu ciri kesadaran hukum yaitu, pemahaman hukum. Sanksi yang terdapat di pesantren ini mulai dari yang kecil berupa teguran sampai tindakan besar yang diambil oleh pihak pesantren atau tenaga pendidik nya yaitu pemanggilan orang tua atau dipulangkan.

Tentunya sekolah-sekolah memiliki satu atau beberapa anak yang pernah melanggar peraturan sehingga dia dihukum. Ini juga terjadi di pesantren ini, ada beberapa santri satu atau dua santri yang pernah melanggarnya. Namun dengan pendidikan yang diberikan di pesantren ini akan membantu mereka menjadi individu yang terampil dalam bidang hukum, karena dalam pesantren sejatinya mengajarkan untuk memiliki perilaku dan akhlak yang baik.

Membentuk warga negara yang taat hukum juga merupakan tanggung jawab pesantren dan berkenaan dengan tujuan pesantren. Para santri harus berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Berkaitan dengan yang pernah dipaparkan Hasbullah (2001:24-25) tujuan umum terbentuknya pesantren “Membimbing anak didik untuk menjadi manusia berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya”. Bercermin dari teori tersebut, pesantren ini pada hakikatnya memang bertujuan sama yaitu melalui ilmu dan amalnya para

santri disini dapat menjadi individu yang dengan ilmu agama yang dipelajarinya akan baik dalam bermasyarakat dan tentunya menjadi warga negara yang taat dalam hukum. Ungkapan tersebut, berkaitan dengan keterampilan berkewarganegaraan dalam bidang hukum, yaitu para santri disini nantinya juga berlatihan dalam institusi negara yang tentunya mereka harus mempunyai *skill* yang mumpuni untuk berkarya di masyarakat. Sementara itu, pesantren adalah wadah yang tepat untuk mendidik mereka dan membantu mereka untuk menemukan *skill-skill* yang bagus. Tentu saja dengan pengajaran yang diberikan di pesantren ini, seperti akhlak yang mulia dan sopan santun akan membangun pribadi yang sadar dengan kewajiban mereka sebagai warga negara. Dengan demikian, setiap perilaku yang tercermin dan dipraktikkan setiap hari nya di pesantren ini, sudah menunjukkan bahwa mereka memaknai dan menjalankan tugas mereka sebagai warga negara yang memiliki keterampilan berkewarganegaraan dalam bidang hukum. Ditunjang juga dengan pelajaran-pelajaran di pesantren ini, pelajaran umum maupun ilmu-ilmu Agama, yang mendorong mereka semakin lebih baik lagi pengetahuan terhadap hukum beserta sanksi-sanksinya.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terkait keterampilan berkewarganegaraan dalam bidang sosial di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Jannah Banjarmasin, terdapat temuan bahwa sikap yang paling menonjol dari mereka adalah kesopanan dan santun serta akhlak mereka yang menjadi kunci utama didikan oleh ustadz/ustadzah disana. Keaktifan mereka dalam bersosial juga menunjukkan bahwa ciri-ciri mereka mempunyai keterampilan berkewarganegaraan dalam bidang sosial.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terkait keterampilan berkewarganegaraan dalam bidang hukum, temuan yang didapat oleh peneliti yaitu, penerapan hukum di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Jannah Banjarmasin telah dijalankan dan ditaati oleh para santri, mereka mengetahui sanksi-sanksi yang di berlakukan di sana sehingga dari situlah mereka belajar menjadi warga negara yang taat hukum baik itu di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren.

### **Daftar Pustaka**

- Ali, Z. (2007). *Filsafat Hukum*. Sinar Grafika.
- Astanti, D. N. (2017). *Model Penerapan Kompetensi Kewarganegaraan Dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah di SMP Negeri 8 Kota Malang*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Fahlevi, R., Sari, R., & Jannah, F. (2021). Kajian Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SDN Sungai Jindah 6 Banjarmasin. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan*
- <sup>1</sup>Nida Khulfiya, <sup>2</sup>Zainul Akhyar, <sup>3</sup>Muhammad Elmy. KETERAMPILAN BERKEWARGANEGARAAN (CIVIC SKILLS) SANTRI PADA PONDOK PESANTREN SALAFIYAH NURUL JANNAH BANJARMASIN**

- Pembelajaran Ke-SD-An*, 8(1), 1–6. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v8i1.865>
- Hasbullah. (2001). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Hertinjung, W. S., Partini, & Pratisti, W. D. (2008). Keterampilan Sosial Anak Pra Sekolah ditinjau dari Interaksi Guru-Siswa Model Mediated Learning Experience. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 9(2), 179–191.
- Komalasari, K. (2008). *Pembelajaran Kontekstual Aplikasi*. Aditama.
- Soekanto, S. (1982). *Kesadaran Hukum dan Kepatuhan Hukum*. Rajawali.
- Somantri, M. N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Remaja Rosdakarya.